

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar, dalam melakukan interaksi itu manusia sering melakukan persepsi dalam lingkungan masyarakatnya. Adapun pengertian persepsi secara umum adalah pandangan atau pengamatan terhadap suatu objek.

Oktafiany (2006:13) mengemukakan bahwa “ persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, alat-alat untuk memperoleh informasi melalui penginderaan (penglihatan, peraba dan seterusnya) dan alat untuk memahami adalah kesadaran”.

Sarwono (1983:39) “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek”. Dari pendapat di atas persepsi dapat di artikan sebagai kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan dilihat dari keseluruhan, persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan antara objek yang satu dengan objek yang lainnya, yang didalam prosesnya dilalui dengan adanya pandangan yang berasal dari

komponen pengetahuan sehingga akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilaku terhadap objek tertentu.

Harold J. Leavitt (1992:107) mengemukakan bahwa “persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu”. Sedangkan menurut Irwanto (1996:71) menyatakan persepsi adalah “ Proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti”.

M. Husaini dan M. Noor Hs (1981:71) mendefinisikan persepsi adalah “Objek di sekitar kita yang ditangkap dan diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu dalam otak, sehingga kita dapat mengamati objek tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap lingkungan berdasarkan pada pengamatan, pengetahuan dan pengalaman. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan antara orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji sama.

Irwanto (1996:96) persepsi sangat bersifat psikologis dari pada proses pengindraannya saja, maka ada beberapa factor yang mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian yang selektif, cirri-ciri rangsangan serta nilai-nilai dan kebutuhan individu dan pengalaman terdahulu.

Sedangkan menurut Sarwono (1983:14) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Perhatian

Biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada disekitarnya secara sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus ini menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Set

Yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul. Perbedaan set ini dapat menyebabkan persepsi.

3. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat maupun pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

4. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula pada persepsi seseorang.

5. Ciri Kepribadian

Misalnya A dan B bekerja di suatu kantor. A seorang yang penakut akan mempersepsikan alasannya sebagai tokoh yang menakutkan sedangkan si B seorang yang penuh percaya diri menganggap atasannya yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

6. Gangguan Kejiwaan

Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, persepsi seseorang sangat menentukan perilaku baik persepsi negatif terhadap suatu objek yang dapat mengakibatkan motivasi yang salah atau kurang tepat bagi seseorang, sebaliknya persepsi yang positif terhadap suatu objek dapat mengakibatkan motivasi yang tepat bagi seseorang.

## **2. Pengertian Ibu-ibu Kelompok PKBM**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ibu-ibu adalah panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Sedangkan dalam Program Keaksaraan Fungsional ibu-ibu adalah sekelompok warga masyarakat yang berkumpul di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat untuk belajar bersama guna mengembangkan kreatifitas yang sudah dimiliki, dan untuk menambah wawasan dan keterampilan yang akan diberikan oleh guru atau tutor.

Kelompok adalah sekumpulan makhluk hidup yang saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Tatang dan Endin (2005:6) menyatakan bahwa kelompok belajar adalah “Sekumpulan warga belajar yang membentuk suatu kelompok dan mempunyai tujuan belajar yang sama sebagai sasaran program”. Kelompok belajar dapat dibentuk dimana saja dan oleh siapa saja dengan prioritas utama pada daerah-daerah yang memiliki angka tuna aksara tinggi dengan kriteria :

- a) Setiap kelompok terdiri dari 10-15 warga belajar, dan dibimbing oleh seorang tutor yang sudah terlatih.
- b) Dalam hal kesulitan untuk mendapatkan warga belajar yang cukup untuk membentuk satu kelompok belajar dalam tahap yang sama, dimungkinkan untuk membentuk kelompok belajar Multi level (pemberantasan, pembinaan dan pelesatarian) yang warga belajarnya memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda.
- c) Waktu dan jadwal pertemuan dikelompok belajar ditentukan bersama-sama anatar tutor dengan warga belajar (minimal 2 kali dalam seminggu) dalam kurun waktu 90 menit selama 1 (satu) tahun berdasarkan target programnya.
- d) Tersedia tempat belajar, seperti PKBM, rumah penduduk, balai desa atau pemerintah, yayasan atau lembaga yang mudah di jangkau oleh warga belajar dan tersedia bahan-bahan belajar yang relevan dengan kebutuhan dan minat serta dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar.
- e) Setiap kelompok belajar berkeawajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara teratur dan berlanjut, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan belajar kepada penyelenggara program setiap bulan minimal 3 (tiga) bula sekali.
- f) Setiap kelompok belajar berhak mendapatkan buku administrasi kelompok belajar bila memungkinkan seperti :
  1. Buku daftar hadir warga belajar dan tutor

2. Buku tamu
3. Buku rencana kegiatan pembelajaran (SAP)
4. Jadwal kegiatan belajar
5. Buku laporan kemajuan warga belajar / buku harian tutor.
6. Buku pedoman tutor keaksaraan fungsional (hand book tutor)

## **B. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

### **1. Pengertian PKBM**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah untuk memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya masyarakat Sukajaya yang belum mampu untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja untuk mencari nafkah. (<http://Sukarna.blogspot.com/2011/02/11/Keaksaraan Fungsional. html>).

Dalam upaya menyamakan persepsi dan menyelaraskan penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dengan ide dasar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai pusat kegiatan pendidikan luar sekolah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kepentingan dan kemampuan masyarakat, maka perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk menyelenggarakan pendidikan luar sekolah yang berbasis Budaya dan keterampilan, bagi masyarakat desa Sukajaya. Budaya, seni dan keterampilan menjadi pilihan dalam pengembangan organisasi sebagai langkah pembentukan karakter masyarakat untuk mandiri dalam menjalani hidup.

## **2. Keuntungan yang di dapatkan dari PKBM**

Menurut Jalal (2004:2) keuntungan belajar bagi masyarakat adalah:

- a. PKBM adalah tempat terjadinya kegiatan pengembangan dan pembelajaran masyarakat yang di dasarakan pada kebutuhan warga.
- b. PKBM menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan bagi warga sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang pendidikan, pendapatan, kesehatan, lingkungan, agama, seni, dan budaya.
- c. PKMB merangsang kemandirian warga yang memungkinkan mereka berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya bahkan pada pembangunan bangsa.

## **3. Kegiatan yang dapat dilakukan di PKBM**

Warga dapat menyelenggarakan berbagai macam kegiatan dalam bidang-bidang berikut:

- a. Pembelajaran
- b. Peningkatan kualitas hidup
- c. Pembangunan masyarakat
- d. Pembangunan ekonomi, social dan budaya

#### 4. Aktivitas di PKBM

Fasli Jalal dalam bukunya *Membangun Pusat Kegiatan Belajar masyarakat* (2004:9) menjelaskan bahwa Kegiatan yang dilaksanakan di PKBM bertujuan untuk menyediakan Pendidikan Formal dan Nonformal bagi warga. Masyarakat dapat memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan dan masalahnya.

Kegiatan PKBM terbagi dalam tujuh jenis yaitu:

a. Pendidikan

Warga dapat mempelajari berbagai hal melalui berbagai sumber seperti: Guru, pelatih, nara sumber teknis, kursus-kursus pelatihan, tetangga, teman atau dari tetangga desa melalui observasi atau kunjungan.

b. Keterampilan kerja

Warga dapat meningkatkan kemampuan kerja mereka melalui pembelajaran dari tokoh masyarakat, narasumber teknis, berbagai media pendidikan, dan melalui kerja nyata di masyarakat. kegiatan seperti ini memungkinkan warga meningkatkan tingkat pendapatannya yang sekaligus mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat.

c. Layanan informasi

Warga masyarakat dapat mengikuti kegiatan belajar sepanjang hayat kapanpun mereka inginkan. Kegiatan-kegiatan ini dapat meliputi membaca buku dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM),



mengunjungi pameran, membaca majalah dinding, mendengarkan program radio, menyaksikan program televisi atau mencari informasi dari internet.

d. Rekreasi

Warga dapat mengikuti beragam kegiatan permainan untuk meningkatkan daya pikir dan kesehatan badannya. Kegiatan ini meliputi latihan fisik, kompetisi olahraga, menari, menyanyi, drama, melukis dan merangkai bunga. Semuanya, disamping bertujuan menjalin kesatuan diantara warga masyarakat, juga dengan masyarakat tetangga. *Study tour* dan kompetisi olah raga merupakan cara yang baik untuk memperkokoh kesatuan masyarakat.

e. Kesehatan dan kebersihan

PKBM dapat menjadi tempat bagi warga untuk mempelajari cara-cara pencegahan penyakit, kesehatan dasar, dan gizi makanan yang lebih baik.

f. Peningkatan kualitas hidup

Sejumlah warga masyarakat dapat membentuk kelompok kecil untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan khusus mereka. kelompok ini meliputi: wanita, pemuda, orang tua dan penyandang cacat.

g. Agama dan budaya

Tetua dan ulama setempat dapat menularkan keahlian dan sifat bijak yang mereka miliki kepada generasi berikutnya. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan sepanjang hayat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan pengetahuan yang telah ada di masyarakat, dan sekaligus membuka kesempatan bagi setiap orang untuk menggagas, membuat keputusan dan bertindak menuju tujuan akhir: pemberdayaan masyarakat.

## **5. Karakteristik PKBM Berbasis Masyarakat**

### **a. Pengertian PKBM berbasis masyarakat**

Jalal (2003:3) mengemukakan bahwa PKBM adalah tempat pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat yang di bentuk dan dikelola oleh masyarakat, berisi berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, social dan budaya.

### **b. Ciri PKBM berbasis masyarakat**

1. Inisiatif pembentukan dari masyarakat.
2. Pengelolaan penyelenggaraan program dilakukan oleh masyarakat.
3. Perencanaan dan penetapan program bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman yang ada di masyarakat.

4. Penyelenggaraan program diutamakan mendayagunakan potensi dan sumber daya masyarakat.
5. Pembiayaan diusahakan dari sumber yang ada di masyarakat.
6. Tempat strategis dan sesuai kesepakatan masyarakat.
7. Melibatkan lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sebagai mitra kerja dalam penyelenggaraan program kegiatannya.
8. Memberikan layanan pendidikan baik individu maupun kelompok.
9. Penyelenggara program berdasarkan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
10. Terbuka untuk siapapun.
11. Tersedianya bahan belajar yang beragam.
12. Memiliki fasilitator/pendamping.
13. Pendekatan pembelajaran multi media.
14. Tersedianya tempat dan sarana belajar.
15. Sebaiknya program kegiatan belajarnya bersifat reguler dan nonreguler.
16. Tersedia tempat informasi dan dokumentasi.

**c. Fungsi PKBM berbasis masyarakat**

1. Fungsi utama

Sebagai wadah berbagai kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan masyarakat.

2. Fungsi pendukung

- a. Sebagai pusat informasi:

1. Bagi masyarakat sekitar, berkenaan dengan: sumber daya dari dalam maupun dari luar yang dapat di dayagunakan atau memanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, program kegiatan yang diluncurkan kedaerahnya, dan informasi umum lainnya.
2. Bagi lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berkepentingan pada pembangunan masyarakat, berkenaan dengan: sumber daya potensial berikut masalah atau kebutuhan untuk peluncuran program yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran masyarakat.
  - b. Pusat jaringan informasi dan kerjasama bagi lembaga yang ada di masyarakat (lokal) dan lembaga di luar masyarakat.
  - c. Sebagai tempat koordinasi, konsultasi, komunikasi dan bermusyawarah pada pembina teknis, tokoh masyarakat dan para pemuka agama untuk merencanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.
  - d. Sebagai tempat kegiatan penyebarluasan program dan teknologi tepat guna.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan pusat sumber daya, tempat warga masyarakat bekerja untuk kepentingan masyarakatnya sendiri. PKBM yang berhasil dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. PKBM mendorong masyarakat untuk belajar secara mandiri. PKBM membantu memperkuat pemberdayaan masyarakat sehingga mereka memiliki kebebasan melakukan pembelajaran sepanjang hayat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Warga masyarakat belajar bagai mana memecahkan masalah mereka sendiri dengan berbagai gagasan dan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah. Mereka bekerja bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil-hasil kegiatannya. PKBM juga berkontribusi terhadap kelangsungan serta peningkatan budaya masyarakat setempat.
2. Warga diberi kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan pengembangan mereka sendiri berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi, memecahkan masalah secara efektif, dan melakukan pekerjaan mereka dengan cara yang lebih sesuai. PKBM adalah contoh terbaik dari prinsip keswadayaan yang menjadikan warga mandiri, dan mewujudkan masyarakat yang berdaya.

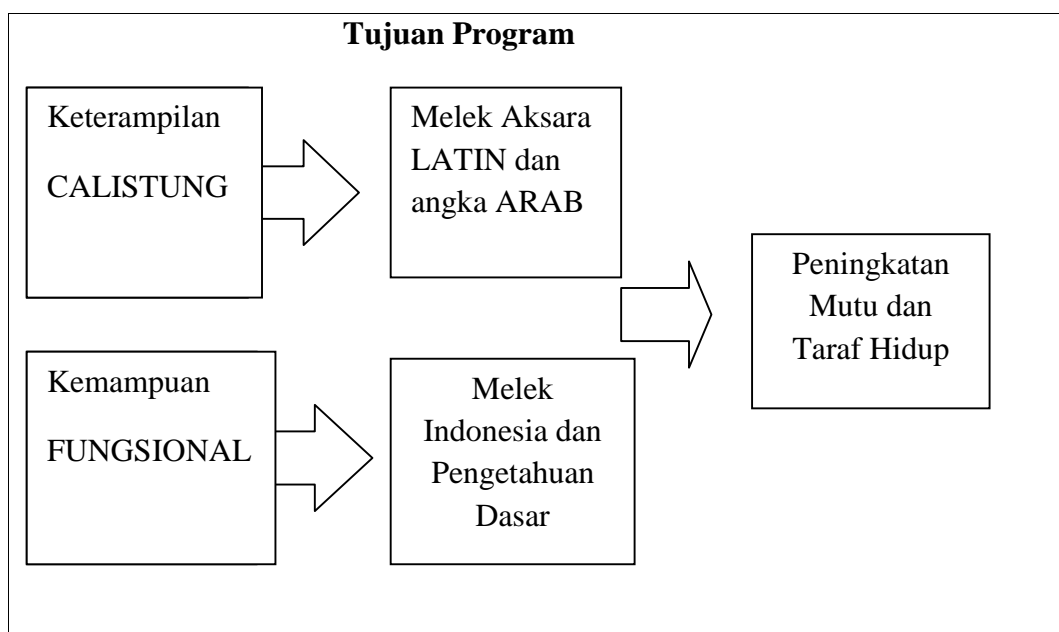
### **C. Keaksaraan Fungsional**

#### **1. Pengertian Keaksaraan Fungsional**

Keaksaraan fungsional terdiri dari dua konsep yaitu "keaksaraan" dan "fungsional". Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai "kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung". Sedangkan "fungsional" (*functional*) berkaitan erat dengan "fungsi dan/atau tujuan pembelajaran", serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar "bermakna atau bermanfaat" (fungsional) bagi "peningkatan mutu dan taraf hidup" warga belajar dalam dan kehidupan masyarakat.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

**Gambar 1. Tujuan Program Keaksaraan Fungsional**



Sumber : Kusnadi (2005:62) Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional adalah sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam rangka mengelola kehidupan kemanusiannya, terutama bagi warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh pendidikan sekolah.

Pendidikan abad 21 yang diketahui oleh Jacques Delors kepada UNESCO, “Belajar Harta Karun di Dalamnya” seperti dikutip dari Napitupulu (1994:4) yang menegaskan adanya dua buah prinsip pendidikan (termasuk PLS) yang harus selalu diperhatikan dan dipegang teguh oleh setiap pendidik dan pembudaya bangsa yaitu:

1. Bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat (*life long education*), dan tiada batas usia untuk belajar.
2. Terdapat empat sendi atau pilar utama yaitu:
  - a) belajar mengetahui (*Learning to know*);
  - b) belajar berbuat (*Learning to do*);
  - c) belajar hidup bersama, hidup dengan orang lain yang memiliki keanekaragaman (*Learning to live together, to live with other*);
  - d) belajar menjadi seseorang (*Learning to be*).

Menurut Napitupulu (1998:4) “Keaksaraan dibataskan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua didalam di dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia”. Program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik jika dapat termotivasi serta memberdayakan warga masyarakat yang menjadi sarana didiknya, sehingga sesuai dengan kebutuhan belajar dan keadaan masing-masing daerah, maka prinsip-prinsip berikut perlu diperhatikan: konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif, dan penerapan atau fungsionalisasi hasil belajar.

Upaya pengentasan penduduk buta aksara sangat penting dalam pembangunan manusia. Untuk itu pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah memiliki misi antara lain mendorong terwujudnya program Pendidikan Keaksaraan bermutu yang mampu meningkatkan kompetensi keaksaraan pada semua tingkatan (dasar, fungsional, dan lanjutan) bagi penduduk buta aksara dewasa secara meluas, adil dan merata untuk mendorong perbaikan kesejahteraan dan produktivitas penduduk

Misi ini dicapai melalui serangkaian strategi dan kegiatan, salah satunya adalah dengan melaksanakan pengendalian mutu serta penjaminan mutu sangat penting untuk ditangani dengan segera karena masalah mutu merupakan muara sekaligus tujuan dari pelaksanaan strategi lainnya, pengendalian mutu juga memegang peranan kunci dalam menentukan mutu pendidikan keaksaraan.

## **2. Faktor Penyebab Buta Aksara di Indonesia**

Kusnadi (2005:59) menyatakan bahwa Buta aksara dapat disebabkan oleh satu dari tiga hal berikut. *Pertama*, penduduk yang tidak pernah mendapat akses pendidikan sama sekali sehingga mereka tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan aksara Latin dan angka Arab, bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar. *Kedua*, penduduk yang putus Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1-3 yang diasumsikan belum menguasai kemampuan minimal untuk membaca dan menulis dengan aksara Latin dan angka Arab, serta menggunakan bahasa



Indonesia secara tepat. *Ketiga*, penduduk yang semula sudah melek aksara yang menjadi buta aksara kembali (*relapsed illiteracy*) karena kemampuan keaksaraan yang pernah dimiliki tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan kemampuan tersebut terkikis habis. *Keempat*, penduduk yang sulit terjangkau layanan pendidikan, seperti daerah terpencil, suku terasing, masyarakat majinal, dan masyarakat nomaden (yang sering berpindah-pindah) atau migrasi.

### **3. Tujuan dan Tiga Tahap Keaksaraan Fungsional**

Kusnadi (2005:61) menyatakan bahwa:

#### 1. Tahap pelestarian

Warga belajar dapat:

- a. Memecahkan masalah kehidupannya sendiri dan kehidupan masyarakat sekitarnya.
- b. Membuka jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupannya.
- c. Melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien.
- d. Mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan.
- e. Menggali, mempelajari informasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

#### 2. Tahap Pembinaan

Tutor membantu warga belajar mengembangkan kemampuan fungsional, yaitu:

- a. Membuat rencana.

- b. Mengorganisasi kegiatan.
  - c. Membuat keputusan.
  - d. Mengidentifikasi kebutuhan.
  - e. Bekerja sama untuk melakukan kegiatan.
  - f. Mengelola keuangan keluarga.
  - g. Memperoleh pelayanan dari lembaga/instansi dan instansi/organisasi lokal dan lain-lain.
3. Tahap pemberantasan

Tutor membantu Wajib Belajar:

“memberantas/mengikis pikiran dan perasaan tidak mampu” melalui pengembangan keterampilan dasar baca, tulis dan hitung.

#### **D. Strategi Penyelenggaraan Program keaksaraan Fungsional.**

Menurut Jalal dan Ekodjatmiko (2004:125) Indonesia menyatakan bahwa Keaksaraan fungsional adalah untuk mengembangkan layanan pembelajaran bagi masyarakat miskin (*Providing Acces to the Poor*). Masyarakat miskin ini menjadi fenomena dunia, hal tersebut dapat dilihat di negara dan kawasan manapun, termasuk negara maju/ industry seperti Amerika, Jepang, dan Eropa terdapat masyarakat miskin. Botkin dalam Sudjana (2000 :252) mengategorikan masyarakat miskin masuk kedalam dunia ke-4 yaitu setelah dunia ke-3 (masyarakat sedang berkembang), dan sebelum dunia kelima yakni masyarakat buta huruf. Permasalahan yang sering terjadi program keaksaraan pada masyarakat miskin adalah:

1. Ketidapkahaman mereka tentang pentingnya pendidikan untuk kemajuan kehidupan
2. Penyelenggara program keaksaraan mengalami kesulitan untuk menarik perhatian dan melibatkan mereka, terutama untuk orang dewasa dalam pembelajaran

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, program keaksaraan harus menyentuh kegiatan ekonomi yang langsung dapat digunakan pada kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat (*Life-long education*), tanggung jawab program keaksaraan tidak berhenti setelah program dinyatakan berakhir, namun harus sampai pada dampak pembelajaran bagi kehidupan mereka secara terus menerus sepanjang hidupnya.

#### **E. Fungsional Hasil Warga Belajar**

Kata fungsional mengacu pada fungsi atau tujuan dari keaksaraan, oleh karena itu Menurut Jalal dan Ekodjatmiko (2004:131) dalam buku Keaksaraan Fungsional di Indonesia, kriteria utama dalam menentukan hasil program keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan setiap warga belajar dalam memanfaatkan keterampilan keaksaraan mereka, untuk kegiatan mereka sehari-hari. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Berdasarkan laporan *Action research* yang dilakukan tim Direktorat pendidikan masyarakat (Joan Dixon, dkk ;2000;73), mengemukakan beberapa perkiraan hasil dari program keaksaraan fungsional, yaitu bahwa warga belajar dapat :

- a. Memanfaatkan kemampuan bacanya untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru.
  - b. Memanfaatkan informasi yang dibacanya untuk memperbaiki dan memecahkan masalahnya.
  - c. Memanfaatkan keterampilan penulisannya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa-peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dapat melaksanakan rencana tersebut dan menulis proposal untuk memperoleh dana.
  - d. Memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangannya, menentukan batas tanah, dan menentukan perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan pekerjaannya sehari-hari, dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari.
  - e. Berdiskusi dan menganalisa masalah dan sumber-sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
  - f. Mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari membaca, menulis, menganalisa dan diskusi dengan oaring lain.
  - g. Melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri.
  - h. Menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupannya, dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukua yang teratur dan sebagainya.
- F. Keaksaraan fungsional sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

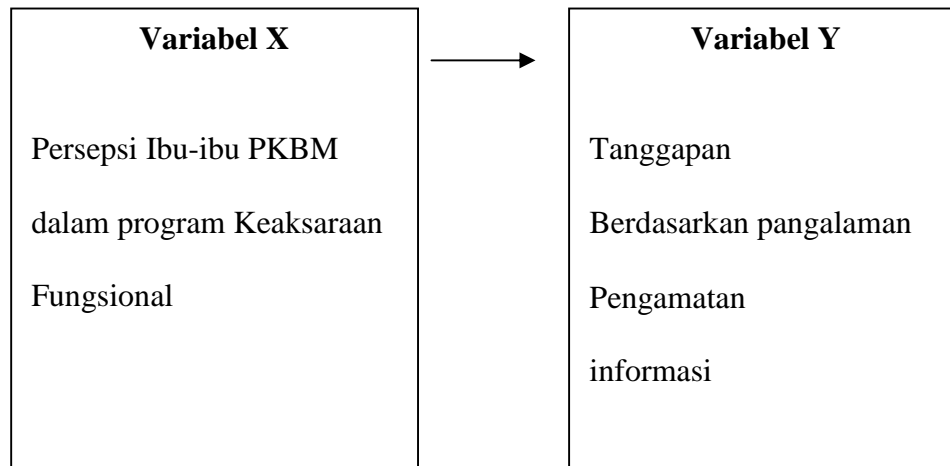
## F. Kerangka Pikir

Salah satu tujuan Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PBA) adalah memberdayakan masyarakat buta aksara agar memperoleh pelajaran pendidikan secara bermutu sehingga menjadi insan yang produktif dan meningkat kesejahteraannya. Untuk mencapai ini, masyarakat buta aksara perlu memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Salah satu program yang sejak 1995 telah dikembangkan adalah program keaksaraan fungsional.

Dimana, program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan *ca-lis-tung*, dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan "baca-tulis-hitung" dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan *ca-lis-tung* dan keterampilan berusaha atau bermata-pencaharian saja, tetapi juga dapat survive dalam dunia kehidupannya.

Berdasarkan Kerangka pikir di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. Kerangka pikir persepsi ibu-ibu kelompok PKBM Mutiara dalam program keaksaraan fungsional**



### **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan kajian pustaka, maka penulis mengajukan hipotesis adalah ada pengaruh yang signifikan antara memberantas buta aksara dan pemanfaatan pembelajaran keaksaraan fungsional.